

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi *Culture Shock* Digital pada Peserta Didik

Riska Nasaru^{1*}, Hasyim Mahmud Wantu², Fatimah Djafar³

^{1*-3}IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Alamat: Kampus 2, Desa Pone Kec. Limboto Barat

Email : riskanasaru09@gmail.com

Korespondensi penulis: riskanasaru09@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital technology has significantly influenced students' social behavior, communication patterns, and learning habits. This phenomenon has led to digital culture shock, characterized by excessive dependence on gadgets, declining interpersonal interaction, reduced learning concentration, and changes in communication ethics among students. This study aims to analyze the forms of digital culture shock experienced by students and examine the strategies implemented by Islamic Religious Education teachers in addressing these challenges. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, students, and school stakeholders. The findings revealed that digital culture shock among students appears in the form of social media addiction, decreased social sensitivity, low learning motivation, individualistic behavior, and exposure to negative digital content. To overcome these challenges, teachers implemented several strategies, including integrating digital literacy into Islamic Religious Education learning, strengthening religious character education, providing exemplary digital behavior, and collaborating with parents in supervising students' digital activities. Supporting factors included school support, religious programs, and parental awareness, while inhibiting factors consisted of limited parental supervision, strong digital peer influence, and excessive social media use among students. This study implies that Islamic Religious Education teachers play a strategic role in shaping students' moral and digital awareness in the modern era.*

Keywords: *Digital Culture Shock, Digital Literacy, Islamic Religious Education, Student Behavior, Teacher Strategy*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa pengaruh besar terhadap perilaku sosial, pola komunikasi, dan kebiasaan belajar peserta didik. Fenomena tersebut memunculkan *culture shock* digital yang ditandai dengan meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, menurunnya interaksi sosial, rendahnya konsentrasi belajar, serta perubahan etika komunikasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk *culture shock* digital yang dialami peserta didik serta mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* digital pada peserta didik terlihat melalui kecanduan media sosial, menurunnya kepedulian sosial, rendahnya motivasi belajar, munculnya perilaku individualis, serta mudahnya peserta didik terpapar konten negatif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi, seperti integrasi literasi digital dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter religius, keteladanan dalam penggunaan media digital, serta kolaborasi dengan orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, program keagamaan, dan kesadaran orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya pengawasan keluarga, pengaruh lingkungan digital, dan tingginya intensitas penggunaan media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan digital peserta didik di era modern.

Kata kunci: *Culture Shock Digital, Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Peserta Didik, Strategi Guru*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam pola komunikasi, perilaku sosial, dan cara memperoleh informasi. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan akses tanpa batas terhadap media sosial, permainan daring, maupun berbagai platform informasi. Kondisi tersebut menghadirkan fenomena yang dikenal sebagai culture shock digital, yaitu kondisi ketika individu mengalami perubahan nilai, perilaku, dan pola interaksi akibat penetrasi budaya digital yang begitu cepat (Prensky, 2001).

Fenomena culture shock digital pada peserta didik terlihat melalui menurunnya interaksi sosial langsung, rendahnya fokus belajar, meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, serta perubahan etika komunikasi di lingkungan sekolah. Peserta didik cenderung lebih nyaman berinteraksi di ruang virtual dibandingkan dalam kehidupan nyata. Bahkan, penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Nasrullah, 2017).

Dalam konteks pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina moral, spiritual, dan sosial peserta didik (Muhaimin, 2014). Oleh sebab itu, strategi guru PAI sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan culture shock digital di lingkungan sekolah.

Strategi guru dalam pembelajaran merupakan serangkaian upaya yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam menghadapi era digital, guru PAI dituntut mampu mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, serta pendekatan religius dalam proses pembelajaran (Azyumardi Azra, 2019). Pendekatan tersebut penting untuk membentuk kesadaran peserta didik mengenai etika penggunaan media digital serta menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai keislaman.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa kontrol dapat menyebabkan degradasi moral peserta didik, seperti menurunnya sopan santun, meningkatnya perilaku individualis, dan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal (Setiawan, 2020). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru PAI dalam menghadapi culture shock digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan bentuk

culture shock digital yang dialami peserta didik serta strategi guru PAI dalam mengatasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk culture shock digital pada peserta didik, (2) menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi culture shock digital, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian perencanaan dan tindakan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi guru tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik (Muhaimin, 2014).

Guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam proses pembentukan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, strategi guru PAI harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk tantangan era digital. Menurut Majid (2013), strategi pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, serta perkembangan teknologi agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Dalam menghadapi culture shock digital, guru PAI dituntut untuk menerapkan strategi yang bersifat adaptif, humanis, dan religius. Strategi tersebut dapat berupa integrasi literasi digital dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, pendekatan persuasif, serta pembinaan etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Islam.

2.2 Culture Shock Digital

Culture shock pada awalnya dipahami sebagai kondisi psikologis ketika seseorang mengalami keterkejutan akibat masuk ke lingkungan budaya baru. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, culture shock tidak hanya terjadi karena perpindahan geografis, tetapi juga akibat perubahan budaya digital yang berlangsung sangat cepat (Oberg, 1960).

Culture shock digital merupakan kondisi ketika individu mengalami perubahan perilaku, pola pikir, dan interaksi sosial akibat pengaruh teknologi digital dan media sosial. Fenomena ini banyak dialami oleh generasi muda yang hidup dalam lingkungan serba digital. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan teknologi sehingga memunculkan ketergantungan terhadap media digital.

Menurut Prensky (2001), generasi saat ini disebut sebagai digital natives, yaitu generasi yang sejak kecil telah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Kondisi tersebut membuat peserta didik memiliki karakteristik cepat menerima informasi, menyukai komunikasi instan, dan lebih aktif di ruang virtual dibandingkan interaksi sosial langsung.

Culture shock digital dapat ditandai dengan beberapa perilaku, seperti:

- a. kecanduan media sosial,
- b. menurunnya kemampuan komunikasi interpersonal,
- c. rendahnya konsentrasi belajar,
- d. perubahan etika komunikasi,
- e. serta meningkatnya perilaku individualis.

Apabila tidak ditangani dengan baik, culture shock digital dapat memengaruhi perkembangan moral dan sosial peserta didik.

2.3 Peserta Didik di Era Digital

Peserta didik di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui internet dan media sosial. Kemudahan akses informasi tersebut membawa dampak positif berupa meningkatnya wawasan dan kreativitas peserta didik. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat memengaruhi perilaku dan karakter siswa.

Menurut Nasrullah (2017), media digital telah menciptakan budaya komunikasi baru yang memengaruhi pola interaksi generasi muda. Peserta didik cenderung lebih aktif di media sosial dan kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal secara langsung. Selain itu, arus informasi yang tidak terbatas juga berpotensi memengaruhi pola pikir dan moral peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai individu yang membutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan di era digital harus mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai-nilai moral keagamaan.

2.4 Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan,

literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami etika dan dampak penggunaan media digital.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan teknologi. Nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya menjaga adab komunikasi, menghindari penyebaran informasi palsu (hoaks), serta menggunakan media digital untuk tujuan yang bermanfaat.

Menurut Azra (2019), pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan modernitas tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menghadapi tantangan budaya digital secara bijaksana.

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui:

- a. pembelajaran etika bermedia sosial,
- b. penguatan nilai akhlak digital,
- c. pemanfaatan media digital Islami,
- d. serta pembinaan sikap kritis terhadap informasi di internet.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi fondasi moral dalam menghadapi perkembangan teknologi di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena culture shock digital secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas yang memiliki intensitas penggunaan teknologi digital cukup tinggi di kalangan peserta didik. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pihak sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perilaku digital peserta didik dalam lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai bentuk culture shock digital dan strategi penanganannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, tata tertib sekolah, dan perangkat pembelajaran.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Culture Shock Digital pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa culture shock digital pada peserta didik ditandai oleh beberapa perilaku, yaitu ketergantungan terhadap telepon pintar, rendahnya konsentrasi belajar, serta menurunnya interaksi sosial secara langsung. Peserta didik cenderung lebih aktif berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan berinteraksi secara tatap muka.

Selain itu, ditemukan perubahan etika komunikasi peserta didik, seperti penggunaan bahasa informal kepada guru dan rendahnya kesopanan dalam interaksi sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai akibat pengaruh budaya digital yang berkembang secara cepat. Menurut Nasrullah (2017), media digital dapat membentuk budaya baru yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda.

Beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan media sosial sehingga berdampak pada penurunan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat memengaruhi stabilitas emosional dan kedisiplinan peserta didik.

Culture shock digital pada peserta didik merupakan kondisi perubahan perilaku, pola pikir, dan kebiasaan sosial akibat pengaruh perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat. Peserta didik yang hidup di era digital cenderung mengalami perubahan cara berkomunikasi, belajar, hingga membangun relasi sosial. Perubahan tersebut tidak selalu berdampak positif, karena sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sehat terhadap budaya digital yang berkembang.

Fenomena ini muncul karena peserta didik berada pada fase perkembangan psikologis yang masih labil sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan digital, terutama media sosial, permainan daring, dan konten internet. Menurut Prensky (2001), generasi muda saat ini merupakan digital natives, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat teknologi menjadi bagian utama dari aktivitas peserta didik.

Berikut beberapa bentuk culture shock digital yang ditemukan pada peserta didik:

4.1.1. Ketergantungan terhadap Gadget dan Media Sosial

Salah satu bentuk culture shock digital yang paling dominan adalah meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap telepon pintar dan media sosial. Peserta didik menghabiskan banyak waktu untuk mengakses TikTok, Instagram, YouTube, maupun permainan daring sehingga mengurangi waktu belajar dan interaksi sosial secara langsung.

Ketergantungan tersebut menyebabkan peserta didik sulit melepaskan diri dari perangkat digital, bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Banyak siswa menunjukkan kecenderungan untuk terus memeriksa notifikasi media sosial, merasa cemas ketika tidak memegang gawai, dan mengalami penurunan konsentrasi belajar.

Menurut Nasrullah (2017), media sosial telah membentuk budaya komunikasi instan yang memengaruhi perilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.2. Menurunnya Interaksi Sosial Langsung

Perkembangan budaya digital menyebabkan peserta didik lebih nyaman berinteraksi di ruang virtual dibandingkan komunikasi tatap muka. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan komunikasi interpersonal dan rendahnya kepekaan sosial.

Peserta didik cenderung:

- a. lebih aktif di media sosial,
- b. kurang terlibat dalam diskusi langsung,
- c. serta mengalami kesulitan membangun komunikasi interpersonal yang baik.

Fenomena ini dapat memengaruhi kemampuan kerja sama, empati, dan solidaritas sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

4.1.3. Perubahan Etika dan Adab Komunikasi

Budaya digital juga memengaruhi pola komunikasi peserta didik, termasuk dalam berbicara kepada guru maupun teman sebaya. Penggunaan bahasa singkat, bahasa gaul digital, dan komentar spontan di media sosial sering terbawa ke lingkungan sekolah.

Akibatnya, sebagian peserta didik mulai mengalami penurunan etika komunikasi seperti:

- a. kurang sopan dalam berbicara,
- b. rendahnya penghormatan terhadap guru,

c. serta kebiasaan berkomunikasi secara informal dalam situasi formal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena adab merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

4.1.4. Menurunnya Konsentrasi dan Motivasi Belajar

Arus informasi digital yang cepat membuat peserta didik terbiasa memperoleh hiburan instan sehingga kesulitan mempertahankan fokus dalam pembelajaran. Peserta didik lebih tertarik pada konten visual singkat dibandingkan proses belajar yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

Fenomena ini menyebabkan:

- a. rendahnya minat membaca,
- b. menurunnya daya fokus,
- c. serta kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Setiawan (2020), penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat berdampak pada penurunan kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik.

4.1.5. Mudah Terpapar Konten Negatif

Kemudahan akses internet membuat peserta didik rentan terpapar berbagai konten negatif seperti:

- a. ujaran kebencian,
- b. pornografi,
- c. kekerasan,
- d. hoaks,
- e. dan perilaku menyimpang lainnya.

Tanpa pengawasan dan literasi digital yang baik, peserta didik dapat meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media sosial. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

4.1.6. Meningkatnya Sikap Individualis

Penggunaan teknologi digital secara berlebihan dapat menyebabkan peserta didik lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan lingkungan sosial nyata. Mereka cenderung sibuk dengan perangkat pribadi sehingga mengurangi kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Sikap individualis terlihat dari:

- a. rendahnya partisipasi sosial,
- b. kurangnya kepedulian terhadap teman,
- c. serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan sosial sekolah.

Dalam pendidikan Islam, kondisi ini bertentangan dengan nilai ukhuwah, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan.

4.1.7. Krisis Identitas dan Pencarian Pengakuan Sosial

Media sosial mendorong peserta didik untuk memperoleh pengakuan melalui jumlah likes, komentar, dan pengikut. Akibatnya, sebagian peserta didik membangun identitas berdasarkan standar dunia digital, bukan berdasarkan nilai diri yang sebenarnya.

Fenomena ini dapat memunculkan:

- a. rasa tidak percaya diri,
- b. kecemasan sosial,
- c. serta perilaku mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai moral dan agama.

Peserta didik menjadi lebih mudah terpengaruh oleh budaya populer yang berkembang di media sosial.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Culture Shock Digital

4.2.1.1 Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam pembelajaran dengan memberikan pemahaman mengenai etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. Guru menjelaskan pentingnya menjaga adab komunikasi digital, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan media sosial untuk kegiatan positif.

Strategi ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak (Muhaimin, 2014).

4.2.1.2 Pendekatan Religius dan Pembinaan Karakter

Guru PAI melakukan pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti kultum, tadarus, dan mentoring keislaman. Pendekatan religius dianggap efektif dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap dampak negatif penggunaan teknologi secara berlebihan.

Menurut Azra (2019), pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

4.2.1.3 Keteladanan Guru dalam Penggunaan Media Digital

Guru PAI memberikan contoh penggunaan teknologi secara bijaksana, termasuk dalam komunikasi digital dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Keteladanan menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.1.4 Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru PAI bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan pengawasan penggunaan gawai di rumah. Komunikasi antara sekolah dan orang tua dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik.

Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam penguatan pendidikan karakter karena pengawasan digital tidak dapat dilakukan sekolah secara mandiri.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung strategi guru PAI meliputi dukungan sekolah, adanya program pembinaan karakter, serta kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pengawasan digital. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kontrol orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan digital, serta tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh peserta didik.

4.2.2.1 Rendahnya Kontrol Orang Tua terhadap Penggunaan Teknologi

Salah satu hambatan utama dalam menghadapi culture shock digital adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai di rumah. Banyak orang tua memberikan akses teknologi tanpa kontrol yang memadai sehingga peserta didik bebas mengakses berbagai konten digital.

Kondisi ini menyebabkan:

- a. penggunaan media sosial secara berlebihan,
- b. kecanduan permainan daring,
- c. serta paparan konten negatif yang sulit dikendalikan.

Selain itu, sebagian orang tua memiliki keterbatasan dalam memahami perkembangan teknologi sehingga sulit melakukan pengawasan secara optimal.

4.2.2.2 Pengaruh Lingkungan Pergaulan Digital

Lingkungan pergaulan digital memiliki pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Media sosial memungkinkan peserta didik terhubung dengan berbagai budaya, tren, dan gaya hidup yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Peserta didik sering mengalami tekanan sosial untuk mengikuti tren digital agar diterima dalam kelompok pertemanan. Akibatnya, mereka cenderung:

- a. meniru perilaku viral,
- b. mengikuti gaya hidup konsumtif,
- c. dan mengabaikan norma etika maupun agama.

Pengaruh lingkungan digital yang sangat kuat menjadi tantangan serius bagi guru PAI dalam membina karakter peserta didik.

4.2.2.3 Tingginya Intensitas Penggunaan Media Sosial

Peserta didik saat ini menghabiskan banyak waktu di media sosial sehingga mengurangi waktu belajar, interaksi keluarga, dan aktivitas sosial nyata. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat menyebabkan:

- a. penurunan konsentrasi belajar,
- b. gangguan emosional,
- c. kurangnya disiplin,
- d. serta menurunnya kualitas interaksi sosial.

Budaya komunikasi instan di media sosial juga membuat peserta didik terbiasa memperoleh informasi secara cepat tanpa proses berpikir mendalam.

4.2.2.4 Kurangnya Kesadaran Peserta Didik terhadap Dampak Digital

Sebagian peserta didik belum memahami dampak negatif penggunaan teknologi secara berlebihan. Mereka menganggap media sosial hanya sebagai hiburan tanpa menyadari risiko seperti:

- a. kecanduan digital,
- b. cyberbullying,
- c. penyebaran hoaks,
- d. hingga penurunan kesehatan mental.

Kurangnya kesadaran tersebut menyebabkan peserta didik sulit mengontrol penggunaan teknologi secara mandiri.

4.2.2.5 Keterbatasan Pengawasan Sekolah

Meskipun sekolah memiliki aturan tertentu, pengawasan penggunaan teknologi tidak dapat dilakukan secara penuh karena peserta didik lebih banyak menggunakan gawai di luar lingkungan sekolah. Selain itu:

- a. keterbatasan sumber daya,
- b. kurangnya program literasi digital,

- c. serta belum adanya regulasi digital yang kuat menjadi hambatan dalam implementasi pembinaan digital secara maksimal.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa penanganan culture shock digital memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Guru PAI tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan sekolah dan keluarga. Pendekatan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus diintegrasikan dengan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana.

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai pembimbing moral dan spiritual di tengah perubahan budaya digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, pengawasan keluarga, serta kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan budaya digital yang sehat dan religius.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Culture shock digital pada peserta didik ditandai oleh perubahan perilaku sosial, menurunnya etika komunikasi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital. Dalam menghadapi fenomena tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi, seperti integrasi literasi digital dalam pembelajaran, pembinaan karakter religius, keteladanan penggunaan media digital, serta kolaborasi dengan orang tua.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga untuk menghadapi tantangan culture shock digital pada era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P. D., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 569–588. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Gomez-Galan, J. (2018). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy: An interdisciplinary analysis. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1803.01677>

- Hidayatulloh, H., & Afiyah, I. (2024). Digital literacy in multicultural Islamic education: Evolution, trends, and systematic mapping. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(2). <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i2.415>
- Idi, H. (2025). Integration of Islamic education and digital literacy in shaping a Qur'anic generation. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 4.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Muhdi, A., Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kamaruddin, I., & Purnama, Y. (2023). Digital literacy in Islamic education: Assessing the efficacy of online learning platforms in fostering religious and academic development. *International Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 44–58.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Oberg, K. (1960). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 7(4), 177–182.
- Pratiwi, H., Ningsih, N., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Ritonga, S. (2025). Transforming Islamic education in the digital age: Methodological analyses, challenges and opportunities based on current research. *Anshara International Journal of Education and Science*, 2(1), 15–28.
- Setiawan, D. (2020). Dampak teknologi digital terhadap perubahan perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 145–156.
- Solihin, N. (2025). Urgensi literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Mathlaul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 33–47.
- Sulistyo, A., & Ismarti, I. (2021). Urgensi dan strategi penguatan literasi media dan digital dalam pembelajaran agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 88–101. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>
- Uriawan, W., Firmansyah, D., Mulyana, D., Pratama, D. H. F., Lerian, A. J., & Wiguna, F. S. (2025). Gamification-based learning method for hijaiyah letters. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2602.03851>
- Wibowo, C. P., Nasikun, A., & Marenda, D. A. (2016). Digitory, a smart way of learning Islamic history in digital era. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/1607.07790>